

Kesiapan Infrastruktur Pendukung pada Destinasi Wisata dalam Mewujudkan *Sustainable Tourism Development*

Desy Yuliana Dalimunthe ^{1,*} , Devi Valeriani ² , Fitra Hartini ³ ,
dan Rulyanti Susi Wardhani ⁴ 

¹ Program Studi Matematika, Fakultas Teknik, Universitas Bangka Belitung, 33172, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

² Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, 33172, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

³ Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 33149, Pangkalpinang, Indonesia

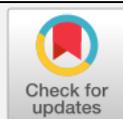
⁴ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, 33172, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

* Korespondensi: desydalimunthe2@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Dalimunthe, D. Y., Valeriani, D., Hartini, F., & Wardhani, R. S. (2020). *The Readiness of Supporting Infrastructure for Tourism Destination in Achieving Sustainable Tourism Development*. *Society*, 8(1), 217-233.

DOI : [10.33019/society.v8i1.149](https://doi.org/10.33019/society.v8i1.149)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

ABSTRAK

Infrastruktur pada sebuah destinasi wisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan ketika melakukan perjalanan wisata di sebuah destinasi wisata sehingga diperlukan kajian secara detail tentang kesiapan infrastruktur sosial, ekonomi dan lingkungan yang ada pada destinasi wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan infrastruktur pendukung pada destinasi wisata dalam mewujudkan *Sustainable Tourism Development* di Pulau Bangka saat ini dan yang akan datang. Penelitian ini menggunakan model analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) yang digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan seseorang atas kinerja pihak lain. Kepentingan seseorang tersebut diukur dengan cara membandingkan tingkat harapannya dengan kinerja yang dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Penelitian ini akan melihat sejauh mana pandangan para wisatawan terhadap kepentingan dan kepentingan atau harapan mengenai kesiapan infrastruktur pendukung pada destinasi wisata dalam mewujudkan *Sustainable Tourism Development* di Pulau Bangka. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 240 responden, yang tersebar di dua destinasi wisata pilihan untuk masing-masing Kabupaten di Pulau Bangka. Penelitian ini memberikan hasil bahwa jenis

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 5 Februari, 2020;
Diterima: 28 Mei, 2020;
Dipublikasi: 30 Juni, 2020;

infrastruktur di Kabupaten Bangka dan Kabupaten Bangka Selatan yang berada pada prioritas utama yakni infrastruktur dari sisi ekonomi dan sosial, sedangkan dari Kabupaten Bangka Tengah dengan infrastruktur yang menjadi prioritas utama antara lain infrastruktur ekonomi, sosial, dan infrastruktur lingkungan terutama dari sisi penanganan limbah.

Kata Kunci: Infrastruktur Ekonomi; Lingkungan; Sosial; Sustainable Tourism Development

1. Pendahuluan

Infrastruktur pada sebuah destinasi wisata merupakan sumberdaya alam dan sumberdaya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan ketika melakukan perjalanan wisata di sebuah destinasi wisata seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, halte, jembatan, dan lain sebagainya. Kesiapan destinasi wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan pada daerah tujuan wisata memerlukan pembangunan dan pemenuhan kebutuhan infrastruktur dengan penyesuaian lokasi serta kondisi destinasi wisata yang bersangkutan (Hermawan, 2017).

Kepentingan wisatawan ketika berwisata menjadi salah satu indikator terpenuhi atau tidaknya infrastruktur pada destinasi wisata yang dikunjungi. Hal tersebut memicu Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk terus mengembangkan dan memenuhi kelengkapan infrastruktur pada destinasi-destinasi wisata. Harapan pemenuhan infrastruktur tersebut adalah meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan banyaknya wisatawan yang melakukan kunjungan berulang ke destinasi tersebut. Suatu destinasi wisata yang sudah siap dari sisi kesiapan infrastruktur tentunya sangat membantu sekali dalam mewujudkan *Sustainable Tourism Development*.

Amerta *et al*, (2018) menyebutkan bahwa *Sustainable Tourism Development* adalah konsep pariwisata yang dicita-citakan oleh masyarakat yang paham pentingnya keberlanjutan, yang menekankan pada keberlanjutan pengembangan suatu kawasan pariwisata, dengan tiga aspek yakni lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Masing-masing dari ketiga jenis infrastruktur ini memiliki variabel tersendiri yang tentunya dapat menggambarkan sisi infrastruktur masing-masing. Misalnya, dari sisi infrastruktur ekonomi terdapat jenis infrastruktur seperti halte, gazebo, fasilitas keamanan, dan lain sebagainya. Hal yang sama juga berlaku untuk infrastruktur sosial dan lingkungan yang juga dikaji dalam penelitian ini. Semua jenis infrastruktur ini membutuhkan strategi perencanaan yang baik dan terpadu oleh semua *stakeholder* dalam pelaksanaannya. Untuk itu perlu dilakukan kajian secara detail tentang kesiapan infrastruktur sosial, ekonomi dan lingkungan yang ada pada destinasi-destinasi wisata yang telah menjadi pilihan dalam penelitian ini agar terwujudnya *Sustainable Tourism Development*.

Kesiapan jenis infrastruktur ini khususnya untuk destinasi wisata yang ada di Pulau Bangka dapat dilihat dan dianalisis salah satunya dengan menggunakan model analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) untuk mengukur tingkat kepentingan seseorang atas kinerja pihak lain khususnya dari sisi wisata pantai yang merupakan salah satu produk pariwisata selain wisata religi, budaya, wisata kuliner, dan lain-lain (Camilleri, 2017). Kepentingan seseorang tersebut diukur dengan cara membandingkan tingkat harapannya dengan kinerja yang dilakukan. Selain adanya hasil dari kajian mengenai kesiapan infrastruktur yang dikaji

menggunakan model analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) yang hanya mengkaji dari sisi tingkat kepentingan para wisatawan dan kinerja pemerintah setempat.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Sustainable Tourism Development

Suryani (2017) menjelaskan bahwa pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar. Darma & Pujani (2018) mengungkapkan pariwisata merupakan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Khotimah & Wilopo, 2017).

Permadi *et al.*, (2018) menyatakan bahwa pariwisata merupakan industri yang sangat makro dan dinamis. Selanjutnya, Liu & Chou (2016) menyatakan bahwa pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau diluar negeri, meliputi tempat tinggal orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepentingan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialami di daerahnya. Pendapat Badarab *et al.*, (2017) bahwa pariwisata merupakan salah satu dari industri gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan.

Salah satu isu pariwisata global yang saat ini banyak menjadi program beberapa negara, adalah menjadikan industri pariwisata lebih *sustain* dengan menciptakan *sustainable tourism* di sebuah destinasi (Aldira *et al.*, 2014). Hal tersebut didukung oleh pernyataan World Tourism Organization (2004) bahwa *Sustainable Tourism Development* harus mengambil optimalisasi terhadap sumber daya lingkungan yang merupakan kunci dalam *tourism*, menghormati aspek sosial dan kebudayaan serta nilai-nilai tradisional lokal, serta meyakinkan dapat berkontribusi dalam memberikan benefit untuk *stakeholders* secara ekonomi.

Konsep pembangunan berkelanjutan oleh Burns & Holden (1995) diadaptasikan untuk bidang pariwisata sebagai model yang mengintegrasikan lingkungan fisik (*place*), lingkungan budaya (*host community*), dan wisatawan (*visitor*).

Berdasarkan konsep *Sustainable Tourism Development* tersebut maka infrastruktur yang diteliti dalam penelitian ini adalah infrastruktur ekonomi, sosial dan lingkungan. Ketiga aspek dari konsep tersebut akan dilihat tingkat kepentingan wisatawan saat ini ketika mereka mengunjungi destinasi wisata di Puau Bangka, sehingga dapat diketahui bagaimana kinerja yang telah dilakukan pemerintah.

2.2. Destinasi Pariwisata

Veasna *et al.*, (2013) menyebutkan bahwa destinasi pariwisata merupakan entitas pada suatu wilayah geografis tertentu yang didalamnya terdapat komponen produk wisata dan layanan, serta unsur pendukung lainnya seperti pelaku industri pariwisata, masyarakat, dan institusi pengembang yang membentuk sistem secara sinergis dalam menciptakan motivasi pengunjung dan totalitas pengalaman kunjungan. Daerah Tujuan Wisata (DTW) merupakan tempat di mana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan. Unsur pokok Daerah Tujuan Wisata (DTW) antara lain

objek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, tata laksana/infrastruktur, dan masyarakat/lingkungan.

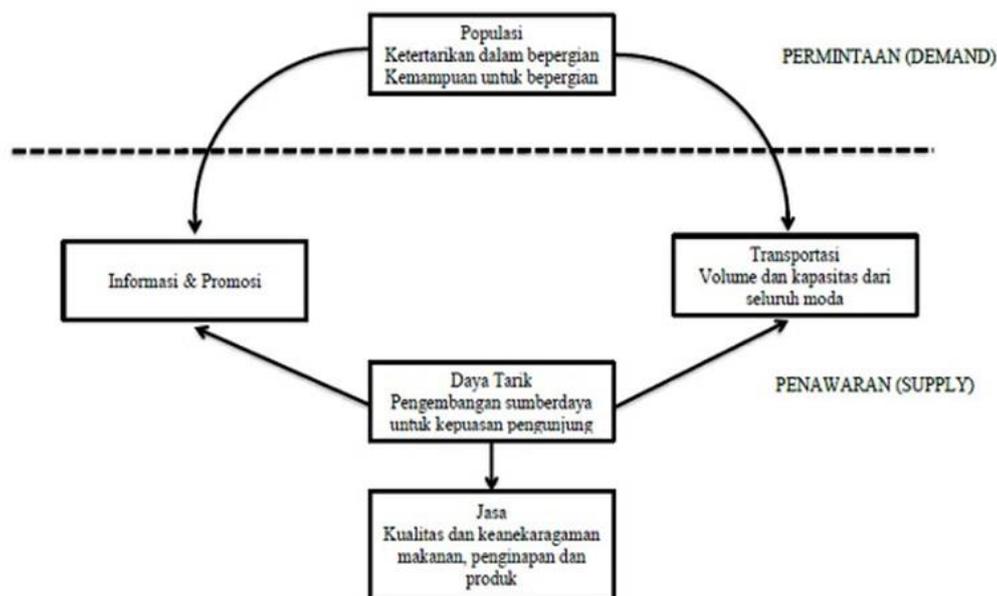
Lain halnya dengan Yoeti (1992) mengungkapkan bahwa pada suatu daerah tujuan wisata harus ada a) sesuatu yang dilihat (*something to see*); b) sesuatu yang dikerjakan/beraktifitas (*something to do*); c) sesuatu yang di beli (*something to buy*) d) sesuatu yang dinikmati (*something to enjoy*); dan e) sesuatu yang berkesan (*something memorable*). Berdasarkan beberapa pengertian diatas, jenis infrastruktur yang ada pada suatu objek destinasi wisata memang harus ada dan menjadi unsur pokok bagi para pengunjung dalam menentukan daerah tujuan wisatanya, sehingga harus dilakukan pemetaan atau harus dilakukan kajian yang membahas mengenai tingkat kepentingan para pengunjung terhadap jenis-jenis infrastruktur yang ada bagi masing-masing destinasi wisata.

2.3. Infrastruktur Pariwisata

Beragam definisi infrastruktur di artikan diantaranya Rozy & Koswara (2017) dan Meidayati (2017) menyebutkan bahwa infrastruktur merupakan fasilitas atau struktur dasar, peralatan, instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat (Astami & Erli, 2015). American Public Work Association (Stone, 1974 seperti dikutip dalam Kodoatie, 2005) mendefinisikan Infrastruktur sebagai struktur dan fasilitas fisik yang dikembangkan oleh badan pemerintah untuk menjalankan fungsi pemerintahan dalam menyediakan air, sumber tenaga, penanganan limbah, transportasi, dan layanan sejenisnya untuk memfasilitasi pencapaian tujuan sosial dan ekonomi. Organisasi lain yaitu Associated General Contractors of America mengungkapkan bahwa infrastruktur adalah suatu sistem fasilitas umum, baik yang didanai pemerintah maupun swasta yang menyediakan pelayanan yang penting dan mendukung pencapaian standar kehidupan (Hudson *et al.*, 1997) Kajian *Tourism Planning* disebutkan bahwa infrastruktur dalam konteks perencanaan mengacu pada segala bentuk konstruksi di atas maupun di bawah tanah yang dapat menyediakan kebutuhan dasar untuk menunjang pembangunan seperti pembangunan perkotaan, industri, dan pariwisata (Inskeep, 1991). Hal ini mengungkapkan bahwa infrastruktur merupakan kebutuhan dasar dan jika dihubungkan dengan daerah tujuan wisata tentunya variabel ini dapat menjadi pertimbangan prioritas utama dalam menentukan daerah tujuan wisata sekaligus sebagai penunjang pembangunan, khususnya pembangunan pariwisata.

2.3.1. Peranan Infrastruktur Pariwisata

Infrastruktur memberi peran sebagai aspek penting dalam pencapaian pembangunan, baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang ekonomi. Peranan infrastruktur dapat dikatakan sebagai mediator antara lingkungan sebagai suatu elemen dasar dengan sistem ekonomi dan sosial masyarakat. Selain itu, peranan infrastruktur juga merupakan elemen pendukung kegiatan perkotaan. Prasarana perlu disediakan dalam suatu Kota karena prasarana merupakan kebutuhan dasar (*basic needs*) dan prasarana dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Pengembangan sektor pariwisata sangat terkait dan bergantung pada perkembangan infrastruktur yang tersedia. Peran infrastruktur menjadi sangat penting karena dengan pengembangan infrastruktur dan sistem infrastruktur yang tersedia akan dapat mendorong perkembangan sektor pariwisata seperti yang tertera pada Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Keterkaitan Infrastruktur dalam Kegiatan Pariwisata

Sumber: Inskeep (1991)

Pada Gambar 1 di atas diperoleh informasi bahwa keterkaitan antara infrastruktur dengan kegiatan pariwisata merupakan sebuah sistem yang terintegrasi satu dengan lainnya. Beberapa infrastruktur menjadi sangat penting bagi perkembangan sektor pariwisata yaitu infrastruktur transportasi seperti jalan raya, moda transportasi umum, dan lahan parkir. Infrastruktur memegang peranan penting dalam perencanaan penggunaan lahan. Infrastruktur berdasarkan gambar tersebut mampu mendatangkan ketertarikan bagi wisatawan dan selanjutnya akan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke suatu destinasi, dan akan terwujud *Sustainable Tourism Development*.

3. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini juga meliputi: Lokasi Penelitian, Rancangan Penelitian, Teknik Analisis Data, Populasi dan Sampel, serta Definisi Operasional.

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Bangka yang terdiri dari 4 kabupaten, dengan lokasi penelitian pada destinasi/objek wisata yang telah ditentukan oleh tim peneliti, yaitu destinasi wisata yang memiliki tingkat kunjungan wisatawan tertinggi pada daerah masing-masing. Setiap wilayah dilakukan survey terhadap 2 lokasi destinasi wisata, dengan rincian sebagai berikut:

1. Bangka Selatan: Batu Belimbing dan Pantai Tanjung Kerasak.
2. Bangka Tengah: Pantai Tapak Antu dan Danau Kaolin.
3. Bangka Barat: Pesanggrahan Menumbing dan Pantai Tanjung Kalian.
4. Bangka: Pantai Tongaci dan Pantai Matras.

3.2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat eksplanatori (*explanatory research*), artinya penelitian yang menjelaskan secara keseluruhan dari objek yang diteliti dalam batas-batas tertentu, yaitu

mengukur kepentingan dan harapan atau kepentingan wisatawan terhadap infrastruktur pendukung pada setiap destinasi wisata yang telah di tentukan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian secara kuantitatif dengan menggunakan metode IPA (*Importance Performance Analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan seseorang atas kinerja pihak lain. Kepentingan seseorang tersebut diukur dengan cara membandingkan tingkat harapannya dengan kinerja yang dilakukan.

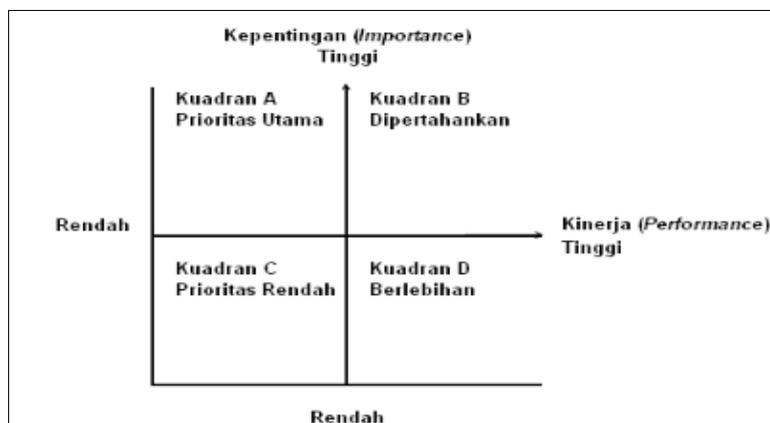
Dalam ilmu manajemen, penentuan tingkat kepuasan seorang pelanggan sering kali melihat dari nilai lebih dari satu produk (Sunyoto, 2015). Kepentingan seseorang tersebut diukur dengan cara membandingkan dengan kinerja yang dilakukan. Pengukuran pembobotan nilai alternatif tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dilakukan dengan skala Likert seperti yang tercantum pada **Tabel 1** berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Jawaban Tingkat Kepentingan dan Kinerja

Alternatif Jawaban Tingkat Kepentingan	Nilai Skor	Alternatif Jawaban Tingkat Kinerja
Sangat Penting	5	Sangat Puas
Penting	4	Puas
Cukup Penting	3	Cukup Puas
Tidak Penting	2	Tidak Puas
Sangat Tidak Penting	1	Sangat Tidak Puas

Sumber: Sugiyono (2011)

Penggunaan skala Likert seperti yang tercantum pada **Tabel 1** di atas tentunya digunakan dalam penelitian ini mengingat pada penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara dalam memperoleh informasi dari para wisatawan. Teknik ini menginginkan responden untuk menilai tingkat kepentingan dan kinerja kemudian nilai rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja tersebut dianalisis pada *Importance-Performance Matrix*, yang mana sumbu *x* mewakili persepsi sedangkan sumbu *y* mewakili harapan. Maka nanti akan didapat hasil berupa empat kuadran sesuai **Gambar 2** berikut:



Gambar 2. Model Importance Performance Analysis

Sumber: Supranto (2006)

Interpretasi kuadran pada **Gambar 2** adalah sebagai berikut:

- A. **Prioritas Utama (*Concentrate Here*):** Pada kuadran ini terdapat faktor- faktor yang dianggap penting dan atau diharapkan konsumen akan tetapi kinerja perusahaan dinilai belum memuaskan sehingga pihak perusahaan perlu berkonsentrasi untuk mengalokasikan sumber dayanya guna meningkatkan performa yang masuk pada kuadran ini.
- B. **Pertahankan Prestasi (*Keep up the Good Work*):** Pada kuadran ini terdapat faktor- faktor yang dianggap penting dan diharapkan sebagai faktor penunjang kepentingan.
- C. **Prioritas Rendah (*Low Priority*):** Pada kuadran ini terdapat faktor- faktor yang dianggap mempunyai tingkat persepsi atau kinerja aktual yang rendah dan tidak terlalu penting dan atau tidak terlalu diharapkan oleh konsumen sehingga perusahaan tidak perlu memprioritaskan atau memberikan perhatian lebih pada faktor-faktor tersebut.
- D. **Terlalu Berlebih (*Possibly Overkill*):** Faktor-faktor yang terletak pada kuadran ini dianggap tidak terlalu penting dan atau tidak terlalu diharapkan sehingga pihak manajemen perlu mengalokasikan sumber daya yang terkait dengan faktor-faktor tersebut kepada faktor-faktor lain yang mempunyai prioritas penanganan lebih tinggi yang masih membutuhkan peningkatan, misalnya di kuadran B.

Infrastruktur yang menjadi pertanyaan pada kuesioner dan ditanyakan kepada wisatawan pada destinasi yang menjadi objek penelitian sekaligus mencerminkan hasil analisis IPA untuk masing-masing kabupaten di Pulau Bangka terdiri dari komponen sebagai berikut:

1. **Infrastruktur Ekonomi:** jalan menuju destinasi, loket masuk, transportasi publik, parkir, halte, gazebo, hotel/resort, restoran/warung makan, toko souvenir/oleh-oleh, minimart, jaringan telekomunikasi, listrik, *ATM/Money Changer*.
2. **Infrastruktur Sosial:** toilet, musala, fasilitas kesehatan, fasilitas keamanan, fasilitas edukasi dan bermain, fasilitas budaya dan kesenian, fasilitas olahraga, rambu-rambu petunjuk jalan, rambu-rambu keselamatan, pusat informasi, fasilitas untuk penyandang disabilitas, loker.
3. **Infrastruktur Lingkungan:** penanganan limbah, air bersih, tempat sampah, drainase.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Bangka dan selanjutnya dilakukan pengambilan sampel dengan pendekatan *convenience sampling* dan melakukan wawancara terhadap responden yang berkunjung ke destinasi wisata yang telah ditetapkan.

Pulau Bangka memiliki empat kabupaten dan wilayah masing-masing kabupaten terdiri dari 2 (dua) destinasi wisata. Setiap kabupaten memiliki sampel sebanyak 60 wisatawan, sehingga total sampel yang ada dalam penelitian ini berjumlah 240 orang responden.

3.4. Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. **Infrastruktur Pariwisata:** Infrastruktur adalah suatu sistem fasilitas umum, baik yang didanai pemerintah, masyarakat, swasta yang menyediakan pelayanan yang penting dalam mendukung pengembangan pada destinasi wisata yang terdiri dari infrastruktur ekonomi, sosial dan lingkungan di Pulau Bangka.
2. **Destinasi Pariwisata:** Suatu wilayah geografis di Pulau Bangka yang di dalamnya terdapat komponen produk wisata dan layanan, serta unsur pendukung lainnya seperti pelaku

industri pariwisata, masyarakat, dan institusi pengembang yang membentuk sistem secara sinergis dalam menciptakan motivasi pengunjung dan totalitas pengalaman kunjungan bagi wisatawan.

3. *Sustainable Tourism Development*: Pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang di Pulau Bangka.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) ini dilakukan melalui wawancara secara langsung sebagai tahap awal dalam memperoleh data. Wawancara ini menggunakan skala Likert seperti yang tercantum pada **Tabel 1** di atas yang akan memberikan hasil antara tingkat kepentingan wisatawan dan tingkat kinerja pemerintah setempat. Selanjutnya, berdasarkan hasil yang diperoleh ini akan diolah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan membandingkan antara kinerja/kepuasan (X_i) dan harapan/kepentingan (Y_i) suatu variabel penelitian ($\frac{X_i}{Y_i} \times 100\%$), baik secara per instrumen maupun secara total. Sebelum dilakukan analisis mendalam, terlebih dahulu akan ditentukan titik potong sumbu X (\underline{X}) dan titik potong sumbu Y (\underline{Y}) yang akan menggambarkan posisi kinerja dan kepentingan dari masing-masing Kabupaten. Sumbu X menggambarkan kinerja dan selanjutnya sumbu Y menggambarkan kepentingan atau harapan dari para wisatawan yang berkunjung ke tempat destinasi wisata. Terdapat 30 jenis instrumen pertanyaan yang akan dihitung jumlah dan rata-rata untuk masing-masing instrumen dan responden yang selanjutnya nilai dari rata-rata per instrumen untuk tiap responden akan di input sebagai nilai kinerja dan kepentingan dari masing-masing Kabupaten. Hasil wawancara dengan penggunaan skala Likert ini akan disajikan berdasarkan kuadran untuk masing-masing variabel dari jenis infrastruktur. Variabel infrastruktur yang berada pada kuadran A merupakan faktor-faktor yang dianggap penting dan atau diharapkan konsumen akan tetapi kinerja perusahaan dinilai belum memuaskan sehingga pihak perusahaan perlu berkonsentrasi untuk mengalokasikan sumber daya guna meningkatkan performa yang masuk pada kuadran ini. Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara awal secara terbatas telah dilakukan terhadap wisatawan nusantara maupun mancanegara bahwa kecenderungan wisatawan nusantara menginginkan infrastruktur ekonomi dan sosial yang lebih dikembangkan, sedangkan wisatawan mancanegara lebih menginginkan pengembangan pada infrastruktur sosial dan lingkungan. Berikut hasil analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) yang disajikan dalam bentuk kuadran per Kabupaten di Pulau Bangka:

4.1. Importance Performance Analysis (IPA) Kabupaten Bangka Selatan

Berdasarkan hasil analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) pada Kabupaten Bangka Selatan dengan lokasi destinasi wisata berada pada Batu Belimbing dan Pantai Tanjung Kerasak diperoleh hasil analisis sebagaimana tercantum pada **Tabel 2** berikut ini:

Tabel 2. Ringkasan IPA Kabupaten Bangka Selatan

Komponen Infrastruktur	Indikator	Kuadran
Infrastruktur Ekonomi	Jalan menuju destinasi	B
	Loket masuk	A
	Ketersediaan transportasi publik	A
	Parkir	A

Komponen Infrastruktur	Indikator	Kuadran
	Halte	A
	Gazebo	B
	Hotel/Resort	C
	Restaurant/Warung Makan	A
	Toko souvenir/oleh-oleh	C
	Minimart	C
	Jaringan telekomunikasi	C
	Listrik	C
	ATM/Money Changer	C
Infrastruktur Sosial	Toilet	B
	Musala	D
	Fasilitas kesehatan	C
	Fasilitas keamanan	C
	Fasilitas edukasi dan bermain	D
	Fasilitas Budaya dan Kesenian	A
	Fasilitas olahraga	C
	Rambu-Rambu petunjuk jalan	B
	Rambu-Rambu keselamatan	A
	Pusat informasi	C
	Fasilitas untuk penyandang disabilitas	A
Loker	C	
Infrastruktur Lingkungan	Penanganan limbah	C
	Air bersih	C
	Tempat sampah	D
	Drainase	D

Sumber: Data Primer (2020)

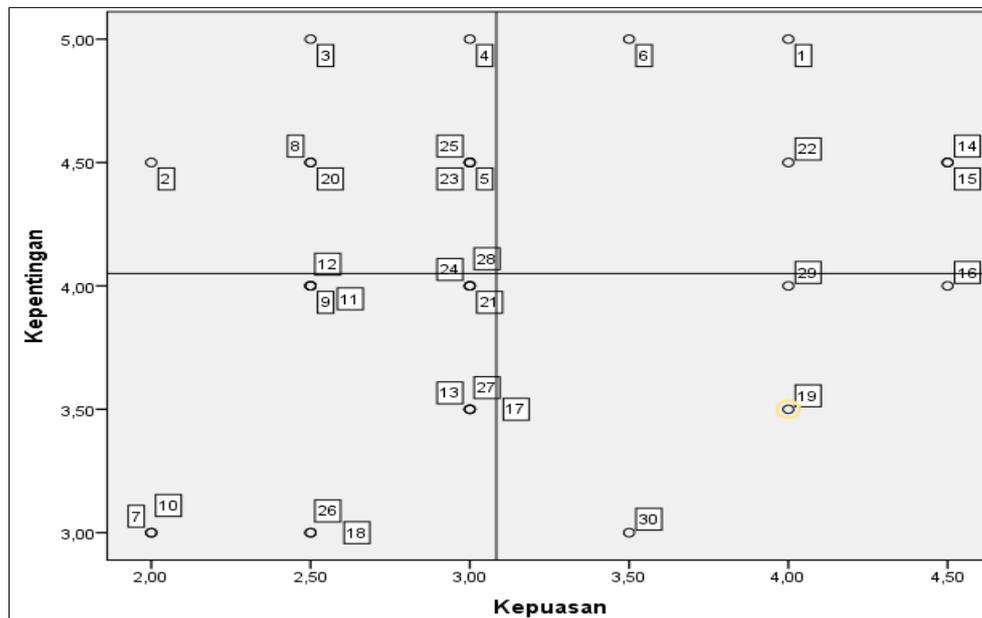
Berdasarkan **Tabel 2** diatas disimpulkan bahwa:

1. Komponen Infrastruktur Ekonomi: 38,46% terletak pada kuadran A; 15,38% pada kuadran B; 46,15% pada kuadran C; dan 0% pada kuadran D.
2. Komponen Infrastruktur Sosial: 25% terletak pada kuadran A; 16,66% pada kuadran B; 33,33% pada kuadran C; dan 16,66% pada kuadran D.
3. Komponen Infrastruktur Lingkungan: 0% pada kuadran A; 0% pada kuadran B; 50% pada kuadran C; dan 50% pada kuadran D.

Hasil IPA menemukan bahwa dari ketiga jenis infrastruktur yang diteliti pada dua destinasi di Kabupaten Bangka Selatan, dapat dikatakan infrastruktur ekonomi dan infrastruktur sosial terdapat pada kuadran A dengan nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kuadran lainnya. Hal ini dimaknai bahwa ketika wisatawan berkunjung mereka merasakan kepentingan yang tinggi terhadap infrastruktur tersebut tetapi harapan yang mereka peroleh belum mencapai suatu kepuasan. Sedangkan untuk infrastruktur lingkungan mereka sudah merasakan harapan yang memuaskan. Berdasarkan hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa infrastruktur ekonomi memiliki persentase tertinggi pada kuadran A dan C yaitu masing-masing sebesar 38,46% dan 46,15% artinya perlu upaya yang besar untuk

membangun infrastruktur ekonomi di destinasi Batu Belimbing dan Tanjung Kerasak. Kondisi ini menyatakan bahwa wisatawan sangat menginginkan ketersediaan infrastruktur ekonomi yang membuat kenyamanan ketika berwisata pada destinasi tersebut.

Hasil analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) Kabupaten Bangka Selatan tersebut dapat dilihat pada **Gambar 3** berikut:



Gambar 3. *Importance Performance Analysis* Kabupaten Bangka Selatan

Sumber: Data Primer (2019)

4.2. *Importance Performance Analysis* (IPA) Kabupaten Bangka Tengah

Berdasarkan hasil analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) pada Kabupaten Bangka Tengah dengan lokasi destinasi wisata berada pada Pantai Tapak Antu dan Danau Kaolin diperoleh hasil analisis seperti yang tercantum pada **Tabel 3** berikut:

Tabel 3. Ringkasan IPA Kabupaten Bangka Tengah

Komponen Infrastruktur	Indikator	Kuadran
Infrastruktur Ekonomi	Jalan menuju destinasi	B
	Loket masuk	B
	Ketersediaan transportasi publik	C
	Parkir	B
	Halte	D
	Gazebo	B
	Hotel/Resort	A
	Restaurant/Warung Makan	A
	Toko souvenir/oleh-oleh	B
	Minimart	C
	Jaringan telekomunikasi	A
	Listrik	B
	ATM/Money Changer	C

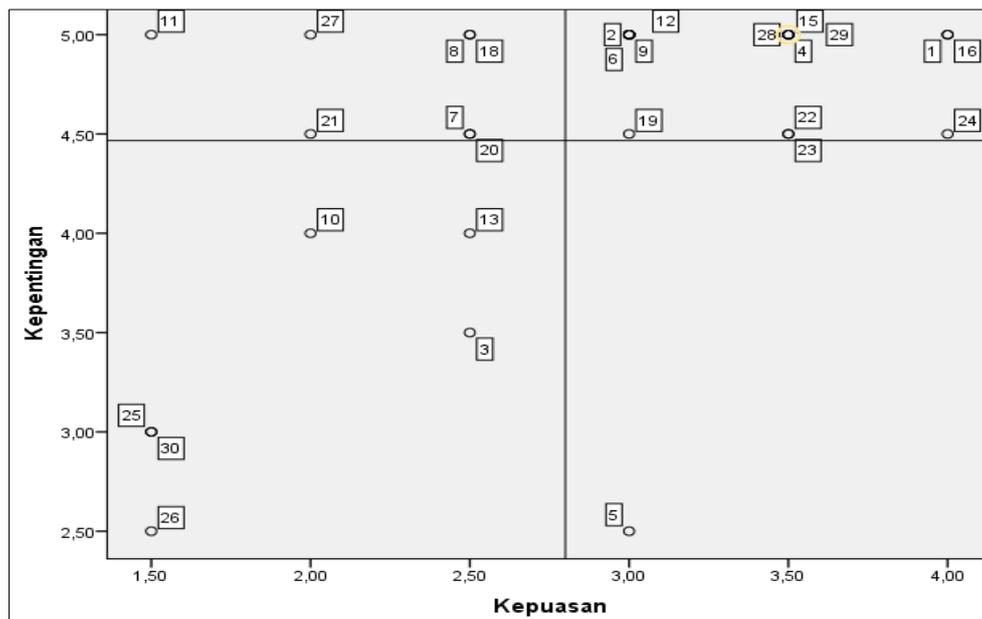
Komponen Infrastruktur	Indikator	Kuadran
Infrastruktur Sosial	Toilet	B
	Musala	D
	Fasilitas kesehatan	A
	Fasilitas keamanan	B
	Fasilitas edukasi dan bermain	A
	Fasilitas Budaya dan Kesenian	B
	Fasilitas olahraga	A
	Rambu-Rambu petunjuk jalan	A
	Rambu-Rambu keselamatan	B
	Pusat informasi	B
	Fasilitas untuk penyandang disabilitas	B
Loker	C	
Infrastruktur Lingkungan	Penanganan limbah	C
	Air bersih	B
	Tempat sampah	B
	Drainase	C

Sumber: Data Primer (2020)

Berdasarkan **Tabel 3** diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Komponen Infrastruktur Ekonomi: 23,07% terletak pada kuadran A; 41,66% pada kuadran B; 25% pada kuadran C; dan 7,69% pada kuadran D.
2. Komponen Infrastruktur Sosial: 33,33% terletak pada kuadran A; 16,66% pada kuadran B; 33,33% pada kuadran C; dan 8,33% pada kuadran D.
3. Komponen Infrastruktur Lingkungan: 25% pada kuadran A; 50% pada kuadran B; 25% pada kuadran C; dan 0% pada kuadran D.

Hasil IPA menemukan bahwa dari ketiga jenis infrastruktur yang diteliti pada dua destinasi di Kabupaten Bangka Tengah, dapat dikatakan infrastruktur ekonomi yaitu sebesar 41,66% dan infrastruktur sosial sebesar 33,33%. Kondisi ini diartikan bahwa ketika wisatawan berkunjung mereka merasakan kepentingan yang tinggi terhadap infrastruktur tersebut tetapi harapan yang mereka peroleh belum mencapai suatu kepuasan. Sedangkan untuk infrastruktur lingkungan dinyatakan 50% pada kuadran B yang diartikan bahwa infrastruktur lingkungan yang terdapat pada destinasi tersebut harus dipertahankan, karena wisatawan menganggap telah mampu memberikan kepuasan atas kinerja yang dilakukan. Hasil IPA pada Kabupaten Bangka Tengah terangkum pada **Gambar 4** di bawah ini:



Gambar 4. Importance Performance Analysis Kabupaten Bangka Tengah
 Sumber: Data Primer (2019)

4.3. Importance Performance Analysis (IPA) Kabupaten Bangka Barat

Berdasarkan hasil Importance Performance Analysis (IPA) pada Kabupaten Bangka Barat dengan lokasi destinasi wisata berada pada Pasanggrahan Menumbing dan Pantai Tanjung Kalian diperoleh hasil analisis seperti yang terangkum pada Tabel 4 di bawah ini:

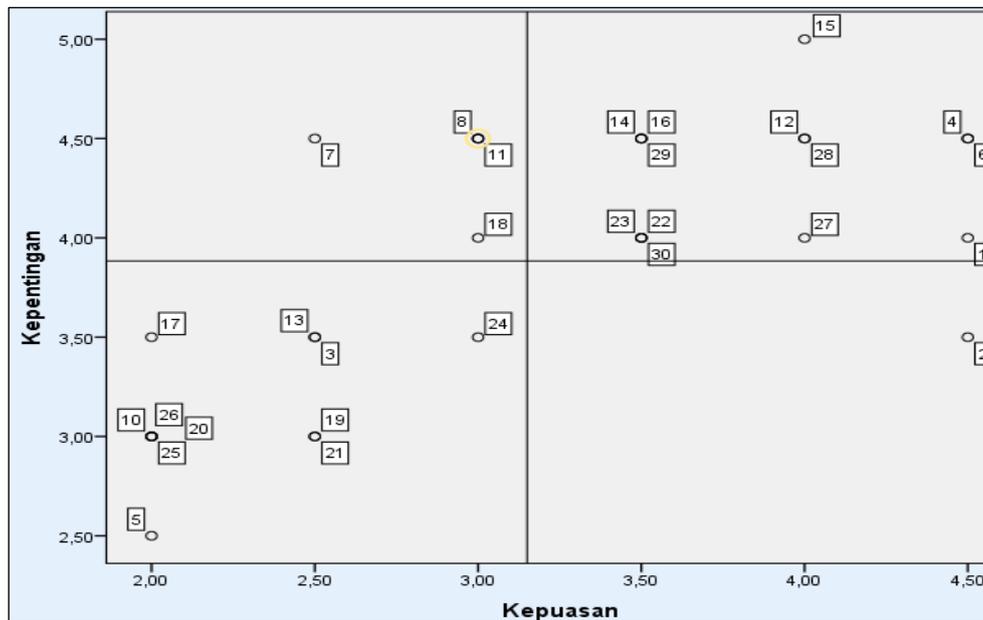
Tabel 4. Ringkasan IPA Kabupaten Bangka Barat

Komponen Infrastruktur	Indikator	Kuadran
Infrastruktur Ekonomi	Jalan menuju destinasi	B
	Loket masuk	D
	Ketersediaan transportasi publik	C
	Parkir	B
	Halte	C
	Gazebo	B
	Hotel/Resort	A
	Restaurant/Warung Makan	A
	Toko souvenir/oleh-oleh	A
	Minimart	C
	Jaringan telekomunikasi	A
	Listrik	B
	ATM/Money Changer	C
Infrastruktur Sosial	Toilet	B
	Musala	B
	Fasilitas kesehatan	C
	Fasilitas keamanan	A
	Fasilitas edukasi dan bermain	C
	Fasilitas Budaya dan Kesenian	C

Komponen Infrastruktur	Indikator	Kuadran
	Fasilitas olahraga	C
	Rambu-Rambu petunjuk jalan	B
	Rambu-Rambu keselamatan	B
	Pusat informasi	C
	Fasilitas untuk penyandang disabilitas	C
	Loker	C
Infrastruktur Lingkungan	Penanganan limbah	B
	Air bersih	B
	Tempat sampah	B
	Drainase	B

Sumber: Data Primer (2020)

Selanjutnya, hasil IPA pada Kabupaten Bangka Barat terangkum pada **Gambar 5** di bawah ini:



Gambar 5. *Importance Performance Analysis Kabupaten Bangka Barat*

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan **Gambar 5** diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Komponen Infrastruktur Ekonomi: 30,76% terletak pada kuadran A; 30,76% pada kuadran B; 30,76% pada kuadran C; dan 7,69% pada kuadran D.
2. Komponen Infrastruktur Sosial: 8,33% terletak pada kuadran A; 33,33% pada kuadran B; 33,33% pada kuadran C; dan 58,33% pada kuadran D.
3. Komponen Infrastruktur Lingkungan: 0% pada kuadran A; 100% pada kuadran B; 0% pada kuadran C; dan 0% pada kuadran D.

Hasil IPA menemukan bahwa dari ketiga jenis infrastruktur yang diteliti pada dua destinasi di Kabupaten Bangka Barat, dapat dikatakan infrastruktur ekonomi yaitu sebesar 30,76% pada kuadran A dan infrastruktur sosial sebesar 58,33% pada kuadran D dan infrastruktur lingkungan pada kuadran B sebesar 100%. Kondisi ini diartikan bahwa ketika

wisatawan berkunjung, mereka merasakan kepentingan yang tinggi terhadap infrastruktur ekonomi agar dapat dilakukan pemenuhan fasilitasnya, seperti warung makan, resto, hotel, dan pusat oleh-oleh. Sedangkan pada infrastruktur sosial dianggap sudah sangat memuaskan kepentingan wisatawan atas apa yang telah dilakukan oleh pengelola destinasi tersebut. Artinya, toilet, musala, fasilitas keamanan, dan lainnya sudah dianggap sangat baik. Infrastruktur lingkungan memiliki kepuasan yang tinggi bagi wisatawan. Ini artinya, air, limbah, tempat sampah, dan drainase harus dipertahankan kondisinya karena telah membuat wisatawan merasa nyaman.

4.4. Importance Performance Analysis (IPA) Kabupaten Bangka

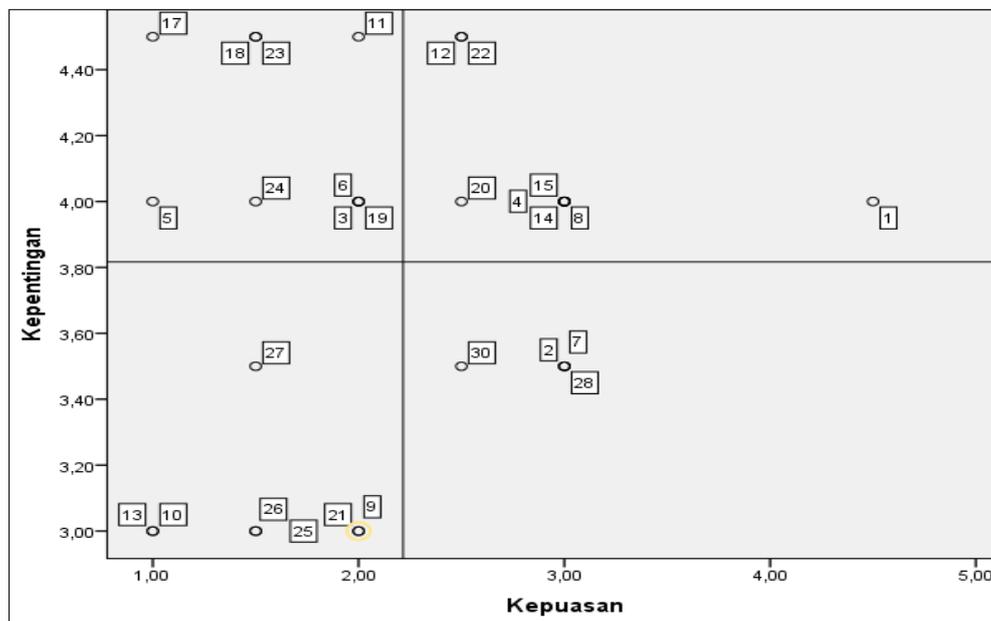
Berdasarkan hasil *Importance Performance Analysis* (IPA) pada Kabupaten Bangka dengan lokasi destinasi wisata berada pada Pantai Matras dan Pantai Tongachi diperoleh hasil analisis seperti yang terangkum pada **Tabel 5** berikut:

Tabel 5. Ringkasan IPA Kabupaten Bangka

Komponen Infrastruktur	Indikator	Kuadran
Infrastruktur Ekonomi	Jalan menuju destinasi	B
	Loket masuk	D
	Ketersediaan transportasi publik	A
	Parkir	B
	Halte	A
	Gazebo	A
	Hotel/Resort	A
	Restaurant/Warung Makan	B
	Toko souvenir/oleh-oleh	C
	Minimart	C
	Jaringan telekomunikasi	A
	Listrik	B
	ATM/Money Changer	C
Infrastruktur Sosial	Toilet	B
	Musala	B
	Fasilitas kesehatan	A
	Fasilitas keamanan	A
	Fasilitas edukasi dan bermain	A
	Fasilitas Budaya dan Kesenian	B
	Fasilitas olahraga	C
	Rambu-Rambu petunjuk jalan	B
	Rambu-Rambu keselamatan	A
	Pusat informasi	C
	Fasilitas untuk penyandang disabilitas	C
	Loker	C
Infrastruktur Lingkungan	Penanganan limbah	C
	Air bersih	D
	Tempat sampah	B
	Drainase	D

Sumber: Data Primer (2020)

Hasil *Importance Performance Analysis* (IPA) Kabupaten Bangka terlihat pada **Gambar 6** berikut ini:



Gambar 6. *Importance Performance Analysis* Kabupaten Bangka

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan hasil kuadran *Importance Performance Analysis* (IPA) infrastruktur pada destinasi wisata Kabupaten Bangka, dapat disimpulkan bahwa:

1. Komponen Infrastruktur Ekonomi: 38,46% terletak pada kuadran A; 30,76% pada kuadran B; 23,07% pada kuadran C; dan 7,69% pada kuadran D.
2. Komponen Infrastruktur Sosial: 33,33% terletak pada kuadran A; 33,33% pada kuadran B; 33,33% pada kuadran C; dan 0% pada kuadran D.
3. Komponen Infrastruktur Lingkungan: 0% pada kuadran A; 25% pada kuadran B; 25% pada kuadran C; dan 50% pada kuadran D.

Hasil IPA menemukan bahwa dari ketiga jenis infrastruktur yang diteliti pada dua destinasi di Kabupaten Bangka, dapat dikatakan infrastruktur ekonomi memiliki nilai tertinggi pada kuadran A yaitu sebesar 38,46%. Ini menunjukkan bahwa wisatawan sangat menginginkan adanya perbaikan terhadap infrastruktur ekonomi. Hal ini perlu upaya pengelola untuk memenuhi kebutuhan tersebut agar wisatawan merasa puas. Infrastruktur sosial sebesar 33,33% pada kuadran A, B, dan C. Kondisi ini diartikan bahwa ketika wisatawan merasakan kepentingan yang beragam terhadap kondisi infrastruktur sosial, namun pengelola perlu menyikapinya dengan tetap melakukan pembangunan dan pengembangan infrastruktur sosial tersebut. Sedangkan untuk infrastruktur lingkungan dinyatakan 50% pada kuadran D, yang diartikan bahwa infrastruktur lingkungan yang terdapat pada destinasi tersebut telah mampu memberikan kepuasan atas kinerja yang dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) di atas, dapat terlihat dengan jelas bagaimana hasil dari masing-masing Kabupaten untuk dinilai dari sisi kesiapan infrastruktur yang dikaji berdasarkan variabel kepentingan dan tingkat kinerja pemerintah setempat perlu dilakukan pembangunan dan pengembangan agar pada destinasi-destinasi tersebut dapat memenuhi kepuasan wisatawan ketika berwisata dan

berencana untuk melakukan kunjungan ulang, sehingga *sustainable tourism development* dapat terwujud.

5. Kesimpulan

Di setiap destinasi wisata yang menjadi objek penelitian ditemukan bahwa nilai tertinggi ada pada infrastruktur ekonomi yang menjadi prioritas utama yang harus dikembangkan, karena nilai persentasenya di atas 30 persen kecuali di Kabupaten Bangka Tengah. Sedangkan pada infrastruktur sosial, hanya 2 kabupaten yang memiliki nilai di atas 30 persen, yaitu Kabupaten Bangka dan Kabupaten Bangka Tengah. Infrastruktur Lingkungan di Kabupaten Bangka Tengah harus diprioritaskan pembangunannya, sedangkan pada 3 kabupaten lainnya wisatawan telah merasakan kepuasan atas infrastruktur lingkungan.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah memberikan bantuan dan informasi selama penelitian ini dilakukan, terutama kepada Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai mitra kerja sama dalam penelitian ini serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung yang sudah membantu selama penelitian ini berlangsung.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aldira, C., Wibowo, L. A., & Yuniawati, Y. (2014). Sustainable tourism di Pantai Kuta Bali Dalam persepsi wisatawan (survei terhadap wisatawan mancanegara {Australia, Cina dan Jepang} yang berkunjung Pantai Kuta Bali). *THE Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 4(2), 793-810. <https://doi.org/10.17509/thej.v4i2.1987>
- Amerta, I. M. S., Sara, I. M., & Bagiada, K. (2018). Sustainable tourism development. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 5(2), 248-254. <https://sloap.org/journals/index.php/irjmis/article/view/176>
- Astami, R. A. G., & Erli, K. D. M. (2015). Penentuan Prioritas Pengembangan Infrastruktur Kawasan Wisata Bahari Di Desa Sumberejo, Desa Lojejer, Dan Desa Puger Kulon, Kabupaten Jember Berdasarkan Preferensi Pengunjung Dan Masyarakat. *Jurnal Teknik ITS*, 4(1), C45-C50. <http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/9271>
- Badarab, F., Trihayuningtyas, E., & Suryadana, M. L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kepulauan Togeang Provinsi Sulawesi Tengah. *THE Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 7(2), 97-112. <https://doi.org/10.17509/thej.v7i2.9016>
- Burns, P., & Holden, A. (1995). *Tourism: A new perspective*. London: Prentice Hall.
- Camilleri, M. A. (2017). The Tourism Industry: An Overview. In *Travel Marketing, Tourism Economics and the Airline Product* (pp. 3-27). https://doi.org/10.1007/978-3-319-49849-2_1
- Darma, R. S., & Pujani, L. P. K. (2018). Implikasi Perkembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Sibunga - Bunga, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda (STM) Hulu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 6(1), 153. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i01.p23>

- Hermawan, H. (2017). Pengembangan Destinasi Wisata Pada Tingkat Tapak Lahan Dengan Pendekatan Analisis SWOT. *Jurnal Pariwisata*, 4(2), 64-74. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/1942>
- Hudson, S. W., Hudson, W. R., Brown, D., and Botelho, F. (1997). Standards for state network level pavement management condition data. In *Infrastructure Condition Assessment: Art, Science, and Practice* (pp. 454-463). New York: ASCE.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. New York: Jhon Wiley & Sons.
- Khadaroo, J., & Seetanah, B. (2007). Transport infrastructure and tourism development. *Annals of tourism research*, 34(4), 1021-1032. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2007.05.010>
- Khotimah, K., & Wilopo, W. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 42(1), 56-65. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1657>
- Kodoatie, R. J. (2005). *Pengantar manajemen infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liu, C. H. S., & Chou, S. F. (2016). Tourism strategy development and facilitation of integrative processes among brand equity, marketing, and motivation. *Tourism Management*, 54, 298-308. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.11.014>
- Meidayati, A. W. (2017). Impact of Telecommunication Infrastructure, Market Size, Trade Openness, and Labor Force on Foreign Direct Investment in ASEAN. *JDE (Journal of Developing Economies)*, 2(2), 76-86. <http://dx.doi.org/10.20473/jde.v2i2.6677>
- Permadi, L. A., Asmony, T., Widiana, H., & Hilmianti, H. (2018). Identifikasi potensi Desa Wisata di Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(1), 33-45. <https://doi.org/10.22146/jpt.35380>
- Rozy, E. F., & Koswara, A. Y. (2017). Karakteristik Infrastruktur Pendukung Wisata Pantai Sanggar Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), A651-A655. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25197>
- Sugiyono, H. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sugiyono, H. (2016). *Metode kualitatif dan kuantitatif* (Cetakan ke-23 ed.). Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Supranto, J. (2006). *Pengukuran tingkat kepuasan pelanggan untuk menaikkan pangsa pasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunyoto. (2015). *Manajemen Pemasaran Jasa*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Suryani, A. I. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal. *Jurnal Spasial*, 3(1), 33-43. <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1595>
- Veasna, S., Wu, W. Y., & Huang, C. H. (2013). The impact of destination source credibility on destination satisfaction: The mediating effects of destination attachment and destination image. *Tourism Management*, 36, 511-526. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.09.007>
- World Tourism Organization. (2004). *Indicators of sustainable development for tourism destinations: A guidebook*. Madrid: World Tourism Organization.
- Yoeti, O. A. (1992). *Hotel Public Relations*. Jakarta: PT. Pertja.

Tentang Penulis

1. **Desy Yuliana Dalimunthe**, memperoleh gelar Magister dari Universitas Gadjah Mada, pada tahun 2015. Penulis adalah dosen pada Program Studi Matematika, Fakultas Teknik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.
E-Mail: desydalimunthe2@gmail.com
2. **Devi Valeriani**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Sriwijaya, Indonesia, pada tahun 2018. Penulis adalah dosen pada Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.
E-Mail: deviyono92@gmail.com
3. **Fitra Hartini**, memperoleh gelar Sarjana dari Universitas Sahid, Indonesia, pada tahun 2010. Penulis adalah peneliti di Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia.
E-Mail: fitrahartini@yahoo.com
4. **Rulyanti Susi Wardhani**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Sriwijaya, Indonesia, pada tahun 2019. Penulis adalah dosen pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.
E-Mail: rulyantiwardhani67@gmail.com